

PERSEPSI SISWA TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Soemanto

Abstract

The objective of the research is to describe student's perception (Y), about: material or curriculum (X₁), teacher's model (X₂), method (X₃), evaluation (X₄), environment (X₅), tool and equipment (X₆), also find out the relationship all variable with student's perception.

The research was conducted at senior high schools in: (1) Jakarta, (2) Bandung, (3) Yogyakarta, (4) Surabaya, (5) Palembang and, (6) Palangkaraya, in the first term of the 2004/2005 school years. Sample was taken by simple random sampling.

The research revealed that there were positive correlation between material or curriculum (X₁) and student's perception (Y), with correlation determination 0.131, and there was positive correlation between teacher's model (X₂) and student's perception (Y), with correlation determination 0.275. Positive correlation between method (X₃) and student's perception (Y), with correlation determination 0.233. Positive correlation between evaluation (X₄) and student's

Lahir di Klaten, 21 Maret 1951.
Pendidikan terakhir (S2) ditempuh di Univ.
Negeri Jakarta, Program Studi Penelitian
dan Evaluasi Pendidikan (PEP). Saat ini
sebagai Peneliti pada Puslitbang
Pendidikan Agama dan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Departemen Agama RI

perception (Y), with correlation determination 0.252. Positive correlation between environment (X_e) and student's perception (Y), with correlation determination 0.162. Positive correlations between tool and equipment (X_e) and student's perception (Y), with correlation determination 0.229. Positive correlation between tool and equipment (X_e) and student's perception (Y), with correlation determination 0.229.

Keywords: *perception, subject matter, paragon/model, method.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2002 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan penelitian tentang Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMA di DKI Jakarta. Temuan penelitian ini antara lain adalah: *pertama*, rerata skor penguasaan materi mata pelajaran pendidikan agama 68.59 setara dengan katagori sedang, *kedua*, rerata skor pengetahuan tentang pengelolaan proses belajar mengajar 53.18, setara dengan katagori kurang, *ketiga*, Rerata skor pengetahuan tentang evaluasi dan pengukuran 43.38, setara dengan katagori kurang, *keempat*, rerata skor kompetensi personal 83.34, setara

dengan katagori baik, dan *kelima*, rerata skor kompetensi sosial 72.85, setara dengan katagori sedang. Tahun 2003 penelitian tersebut dikembangkan ke daerah yang lebih luas, dengan hasil: *pertama*, rerata skor penguasaan materi matapelajaran pendidikan agama 60.91 setara dengan katagori sedang, *kedua*, rerata skor pengetahuan tentang pengelolaan proses belajar mengajar 52.23, setara dengan katagori kurang, *ketiga*, rerata skor pengetahuan tentang evaluasi dan pengukuran 43.15, setara dengan katagori kurang, *keempat*, rerata skor kompetensi personal 83.92, setara dengan katagori bai, dan *kelima*, rerata skor kompetensi sosial 75.845, setara dengan katagori sedang.

Dari hasil penelitian tersebut ternyata dapat dikatakan bahwa kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA memang belum memuaskan. Berangkat dari temuan penelitian tersebut kemudian dicoba untuk melihat secara lebih menyeluruh tentang penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SMA dari kacamata siswa. Karena, siswa sebagai sumber penilai mempunyai banyak kelebihan antara lain konsistensinya,¹ hal ini disebabkan siswa mengikuti secara langsung proses pembelajaran. Di sisi

¹ Brascamp L. 1984. *Evaluating Teacher Effectivness*. London: Sage Publication, p. 79.

lain siswa juga telah memiliki pengalaman dari guru-guru lain yang mengajar mereka, sehingga dapat membandingkan antara guru satu dengan yang lainnya. Pada sisi yang lain persepsi siswa terhadap mata pelajaran mempunyai hubungan yang signifikan dengan minat belajar siswa. Demikian pula penilaian siswa terhadap kinerja guru mempunyai hubungan yang signifikan dengan minat belajar siswa SMA.²

B. Deskripsi Teoretik

Stagner dan Soley mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran terhadap situasi dan unsur yang penting dalam penyesuaian perilaku. Penyesuaian perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: keinginan, kebutuhan, motivasi, minat, dan nilai-nilai yang dimiliki.³ Dalam kaitan ini Baron, memandang persepsi sebagai suatu proses mental dalam memberi makna (arti) terhadap obyek

setelah individu memperoleh informasi melalui indera.⁴

Persepsi, sebagaimana dijelaskan Wittig, dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (1) pengaruh eksternal dan (2) pengaruh internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah hubungan *figure ground*, intensitas, kontras, kontinuitas, dan pengelompokan (*grouping*), sedangkan yang termasuk faktor internal adalah motivasi dan kecenderungan sementara.⁵

Kritik utama terhadap pendidikan agama Islam saat ini adalah kecenderungannya yang bersifat normatif. Mulai dari perumusan tujuan sampai dengan isi yang cenderung teosentris abstrak yang mengabaikan realitas. Sementara itu metodologi yang dipakai cenderung indoktrinatif. Model indoktrinatif cenderung menutup peluang bagi pendalaman yang komprehensif. Model ini cenderung menekan siswa untuk berpikir eksklusif, simplisistik, dan tidak menghargai pluralitas.⁶

² Zulfiati Sjahrial. 1999. "Persepsi Siswa Mengenai Ilmu Kimia, Hasil Belajar Siswa, Penilaian Siswa terhadap Kinerja Guru serta hubungannya dengan Minat Siswa belajar Ilmu Kimia di SMU" dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pasca Sarjana, hh, 71-94,

³ Ross Stagner and Charles M. Soley. 1980. *Basic Psychology*. New Dehli: Tata MacGraw Hill, h, 150.

⁴ Baron, Robert A. 1989. *Psychology*. Boston: Allyn and Bacon, h, 89.

⁵ Arno F. Wittig. tth. *Theory and Problems of Introduction to Psychology* (New York: McGraw-Hill Co. h, 76.

⁶ M. Agus Nuryanto. 2002. "Mengkustruksi Pendidikan Islam Transformatif" dalam *Harian Umum KOMPAS*, Jumat, 1 Maret.

Mutu pendidikan yang berupa prestasi belajar dalam bentuk keseluruhan kepribadian peserta didik itu sangat tergantung pada berbagai unsur yang secara bersama-sama mempengaruhinya. Unsur-unsur itu paling sedikit mencakup program pendidikan; peserta didik; pendidik; sarana dan prasarana pendidikan; sistem penilaian serta pengelolaan pendidikan termasuk pengelolaan lembaga, pengelolaan program, dan pengelolaan proses pendidikan.⁷

Pendidikan yang baik adalah terbuka terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak. Karena itu pendidikan Islam mengandung dua aspek yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.⁸

Ada tiga faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, 1) *hardware*, 2) *software*, 3) *brainware*. *Hardware* meliputi ruang

belajar, peralatan praktek, laboratorium, perpustakaan. *Software* misalnya kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran. *Brainware* antara lain guru, kepala sekolah, anak didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pembelajaran. Dari sekian faktor tersebut yang paling penting dan menentukan adalah guru.⁹

Guru menurut Mayor (1992) sebagaimana dikutip Ramli dilukiskan: *Teachers are crucial determinants of educational quality. Improvement in the quality of education and learning are crucial dependent on the inputs of teachers, whose quality is to be measured not only in terms of their academic and professional training but also in their motivation and dedication.* (Guru sangat menentukan kualitas pendidikan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran sangat bergantung pada input guru yang bermutu, di mana kualitasnya tidak hanya diukur dari kapasitas akademik dan pelatihan profesional saja, tetapi juga diukur dari motivasi dan dedikasi—*terj. penulis*).¹⁰

⁷ Rochman Natawidjaja. 1997. *Bunga-bunga Rampai Berbagai Masalah Kependidikan* Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h. 14.

⁸ H.M. Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hh. 11-18

⁹ Supriyoko. 2002. "Pendidikan Tanpa Guru", *Harian Umum KOMPAS*, Selasa, 9 Juli.

¹⁰ Tengku Ramli Zakaria, "Kompetensi Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan", *Makalah*, 24-12-2004.

Pendidikan Agama Islam untuk SMA adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni kitab suci Al Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹ Pendidikan merupakan proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.¹²

Secara operasional pendidikan agama Islam di SMA dijabarkan dalam bentuk kompetensi umum dan kompetensi spesifik. Kompetensi Umum Pendidikan Agama Islam adalah: (1) Hafal surat-surat pilihan, mampu membaca, menulis, mengartikan, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Beriman dengan mengenal, memahami, dan menghayati rukun iman serta berperilaku sebagai orang yang beriman. (3) Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat

tercela, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari. (4) Mengetahui, memahami, menghayati, mampu, dan mau mengamalkan ajaran Islam tentang ibadah dan muamalah. (5) Memahami, menghayati, dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kompetensi spesifik Pendidikan Agama Islam dengan landasan Al Qur'an dan Sunnah Nabi, (1) siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. (2) Berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; (3) Mampu membaca dan memahami Al Qur'an; (4) Mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar serta, (5) mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.¹³

Pendidikan Islam di SMA tidak hanya upaya untuk meningkatkan potensi kompetensi yang secara inheren melekat pada dirinya serta siswa-siswi lain yang seiman akan tetapi juga menghargai eksistensi penganut agama lain. Pendidikan agama Islam merupakan suatu konstelasi kehidupan

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kurikulum Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, h. 04

¹² Azyumardi Azra. 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos, h. 4

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. cit.* h. 05

pribadi di satu sisi dan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di sisi lainnya. Untuk itu tujuan dari pendidikan Islam terdiri atas tiga unsur yaitu: (1) tujuan individual yaitu terjadinya perubahan pada individu yaitu pada tingkah laku, aktivitas dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka dan pada yang dimestikan pada mereka, pada kehidupan dunia dan akhirat. (2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan masyarakat secara keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan hidup ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan. (3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, aktivitas, di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.¹⁴

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam di SMA adalah untuk: (1) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (2) Penanaman nilai ajaran Islam seba-

gai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (4) Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari; (6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya; (7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵

Dari sisi tugas dan fungsi, pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut: (1) tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ketahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang optimal dan (2) fungsi pendidikan menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang

¹⁴ Omar Mohamad al Tomy al Syaibani. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj., Hasan Langulung. Jakarta, Bulan Bintang, h. 399

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.* h. 04

bersifat kultural dan institusional.¹⁶ Tugas kependidikan ini dalam pelaksanaannya merupakan tanggung-jawab guru. Untuk itu guru mempunyai tugas mendidik yang dilakukan dalam bentuk mengajar dan dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan. Dengan kata lain tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas guru sebagai pengajar yaitu membuat persiapan mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, evaluasi belajar dan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pengajaran.¹⁷

Pembelajaran berhubungan dengan makna, pemahaman dan cara menginterpretasikan informasi yang diterima seseorang, karena itu pembelajaran adalah upaya memberikan kemudahan dalam pemahaman informasi. Konsepsi pembelajaran adalah pemberian kemudahan dalam belajar, berbeda dengan konsep mengajar yang menekankan kepada aktifitas penyampaian pengetahuan.¹⁸ Menurut

Longworth pembelajaran terfokus pada pemberian alat yang dapat digunakan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa.¹⁹ Alat belajar tersebut diharapkan dapat memberikan kemudahan dan keefektifan belajar dalam jangka panjang, baik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan maupun dalam menguasai proses pembelajaran itu sendiri.²⁰ Pembelajaran dalam pengertian transfer proses belajar yang diharapkan dapat membantu siswa untuk belajar mandiri, tidak terbatas pada proses belajar yang dilaksanakan di kelas.

Perancangan sistem pembelajaran adalah salah satu prosedur yang terorganisir yang meliputi langkah-langkah penganalisan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian, dan penilaian pembelajaran yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) penganalisan merupakan proses perumusan apa yang akan dipelajari; (2) Perancangan adalah proses penjabaran bagaimana caranya hal tersebut akan

¹⁶ H.M. Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, hh. 33-34

¹⁷ Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, hh. 78-79

¹⁸ Peggy Nightingale dan Mike O'neil. 1994. *Achieving Quality Learning in Higher Education*. London: Kogan Page, hh.59-60

¹⁹ Norman Longworth. 1999. *Making Lifelong Learning Work: Learning Cities for a Learning Century*. London: Kogan Page Limited, h.21

²⁰ Bruce Joyce dan Marsha Weil. 1992. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon, h. 1

dipelajari; (3) Pengembangan adalah proses penulisan dan pembuatan atau produksi bahan-bahan pembelajaran; (4) Pengaplikasian adalah pemanfaatan bahan dan strategi yang bersangkutan; (5) Penilaian adalah proses penentuan ketepatan pembelajaran.²¹

Perancangan pembelajaran adalah pengembangan spesifikasi pembelajaran secara sistematis dengan teori belajar dan teori pengajaran guna mencapai pembelajaran yang berkualitas. Perancangan pembelajaran tersebut secara keseluruhan melalui proses analisis kebutuhan belajar, tujuan dan pengembangan sistem penyampaian untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Perancangan pembelajaran meliputi materi dan aktifitas pembelajaran; uji coba dan evaluasi keseluruhan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas siswa.²²

Menurut Gentry perancangan sistem pembelajaran adalah proses penentuan dan spesifikasi tujuan, strategi-strategi, teknik-teknik dan media untuk mencapai tujuan. Adapun langkah-langkah perancangan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data masukan siswa untuk menentukan karakteristik mereka,

sehingga dapat dibuat sesuai dengan kekhususan siswa, (2) mengembangkan tujuan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (untuk mengarahkan penyeleksian dan penyusunan elemen-elemen perancangan pembelajaran), (3) mengkatagorikan tujuan dan menuliskan seluruh tujuan tambahan (agar semua tujuan yang diinginkan sesuai dengan domain dan tingkatan tujuan terwakili dalam perancangan seperti kognitif, psikomotor dan afektif), (4) cocokkan tujuan (untuk mendukung pengajaran, pengetahuan siswa terhadap tujuan dan konten pengajaran), (5) tetapkan tingkatan perilaku tujuan (untuk memperoleh keyakinan bahwa pembelajaran prasyarat telah dimiliki untuk kesuksesan pembelajaran), (6) menulis item tes untuk masing-masing tujuan (agar tes terfokus pada tujuan, strategi atau media), (7) melengkapi analisis tugas dengan panduan tujuan (penetapan tujuan yang lebih spesifik dan operasional untuk menunjukkan kompetensi), (8) identifikasi satu atau beberapa strategi yang cocok terhadap tujuan pengajaran (seleksi strategi yang paling cocok, praktis sesuai dengan sumber yang ada), (9) identifikasi

²¹ Barbara B. Seels dan Rita C. Richey. 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya* Seri Pustaka Teknologi Pendidikan N0.12. Jakarta: IKIP Jakarta, h. 33

²² <http://www.umich.edu/%ed626/define.htm>

media cetak atau media non cetak yang dapat digunakan untuk pengajaran (media dan konten yang dipilih disesuaikan dengan tujuan dan strategi), (10) bandingkan strategi dan media berdasarkan biaya dan efektivitasnya (sesuai dengan keadaan siswa dan sumber daya yang dimiliki), dan (11) tulis spesifikasi sesuai dengan strategi pengajaran dan media (untuk memandu penguasaan atau produksi elemen-elemen pengajaran).²⁴

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut di atas maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu proses mental dalam memberi makna terhadap obyek setelah siswa memperoleh informasi melalui indera. Obyek yang dimaksud adalah penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SMA. Penyelenggaraan pendidikan agama dalam penelitian ini meliputi: (1) Materi Pendidikan Agama Islam. (2) Metode pembelajaran. (3) Keteladanan guru. (4) Evaluasi hasil dan proses. (5) Sarana prasarana pembelajaran. (6) Lingkungan Belajar.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMA

terhadap penyelenggaraan PAI, yang meliputi:

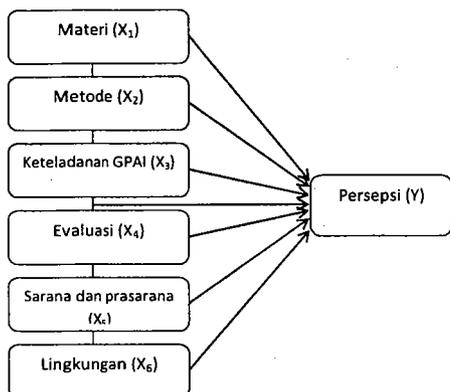
1. Materi
2. Metode
3. Keteladanan guru
4. Evaluasi proses dan hasil
5. Sarana prasarana pembelajaran
6. Lingkungan Belajar.

D. Metodologi Penelitian

1. Penelitian dilakukan tahun 2005.
2. Lokasi: di enam ibu kota propinsi yakni, (1) Jakarta, (2) Bandung, (3) Yogyakarta, (4) Surabaya, (5) Palembang dan, (6) Palangkaraya.
3. Metode: survei dengan teknik statistik.
4. Teknik sampling, *multi stage random sampling*. Masing masing kota ditetapkan dua sekolah, satu negeri dan satu lagi swasta yang bukan berlatar belakang agama. Setiap sekolah diambil satu kelas, yakni kelas dua. Dengan demikian disetiap lokasi penelitian diwakili oleh 80 orang responden. Dari enam lokasi tersebut diperoleh responden sebanyak 480 orang siswa. Namun setelah instrumen berhasil dikumpulkan dan dilakukan *cleaning data* maka yang dapat diolah tinggal 435 orang siswa.

²³ Castelle G. Gentry. 1994. *Introduction to Instructional Development: Process and Technique* (California: Wadsworth Publishing Company, hh. 60-61.

5. Konstalasi masalah penelitian



6. Instrumen pengumpul data, berupa: (1) koesioner untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap materi PAI; (2) koesioner untuk mengumpulkan data persepsi siswa terhadap keteladanan guru PAI; (3) koesioner untuk mengumpulkan data persepsi siswa tentang metode pembelajaran PAI; (4) koesioner untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap sistem evaluasi PAI; (5) koesioner untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap sarana prasarana PAI; dan (6) koesioner untuk mengumpulkan data persepsi siswa tentang lingkungan sekolah. Kalibrasi instrumen, untuk validasi butir instrumen diukur dengan *product moment* yang menghasilkan butir butir instrumen yang valid. Sedangkan untuk mengukur reliabilitas instrumen digunakan rumus *Alpha Cronbach*.

II. Temuan Penelitian

A. Gambaran umum responden

- a. Dari jenis kelamin, jumlah responden perempuan ada sebanyak 244 (59%) lebih banyak dibandingkan laki-laki 191 orang (40,9 %);
- b. Responden menurut sekolah asal, 93,1% berasal dari SMP, sisanya 6,9% berasal dari MTs.
- c. Berdasarkan status anak sebagian besar responden atau 98,9 % adalah anak kandung, dan sebagian kecil 1,1% yakni terdiri dari anak angkat dan anak tiri
- d. Pekerjaan orang tua responden terdiri dari PNS dan ABRI adalah 29,3%. Pegawai swasta 27%. Wiraswasta sebanyak 25,7%. Pensiunan sebanyak 5,8%, Sisanya jenis pekerjaan di luar katagori tersebut sebanyak 12,2%;

B. Persepsi Siswa terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam

- a. Persepsi siswa terhadap materi pembelajaran pendidikan agama Islam
 - 1) 88,65% responden berpendapat bahwa pelajaran agama Islam yang mereka terima di sekolah bermanfaat bagi dirinya.

- (2) 79,7% responden berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam jelas tujuannya.
 - (3) 60,2% responden berpendapat banyak pokok bahasan dalam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak sesuai dengan perkembangan IPTEK
 - (4) 74,1% responden berpendapat bahwa pelajaran pendidikan agama Islam di SMA banyak yang tumpang tindih dengan pelajaran agama Islam di SMP
- b. Persepsi siswa terhadap Metode Pembelajaran Agama Islam.
- 1) 48,8% responden menyatakan bahwa metode pembelajaran PAI tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.
 - 2) 41,2% responden menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI kurang bervariasi.
 - 3) 55,2% responden menyatakan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam kurang menuntut partisipasi siswa dalam pembelajaran.
 - 4) 78,1% responden menyatakan bahwa metode pembelajaran guru PAI tidak membangkitkan minat siswa untuk lebih mendalami ajaran Islam.
- c. Persepsi siswa terhadap GPAI
- 1) 80,94% mengaku bahwa GPAI menguasai materi pendidikan agama Islam yang diajarkan.
 - 2) 43,5% responden menyatakan bahwa GPAI kurang dihormati siswa.
 - 3) 56,8% responden menyatakan bahwa perilaku GPAI kurang baik.
 - 4) 56,5% responden menyatakan GPAI tidak dapat menjadi panutan bagi siswa.
- d. Persepsi siswa terhadap Evaluasi
- 1) 53,2% responden menyatakan bahwa bahwa evaluasi yang diterapkan GPAI hanya menekankan pada aspek pengetahuan.
 - 2) 67,2% responden menyatakan bahwa cara yang digunakan GPAI dalam mengevaluasi hasil pembelajaran tidak tepat.
 - 3) 44,1% responden menyarankan agar penilaian pendidikan agama Islam dapat melibatkan guru mata pelajaran lainnya.

e. Persepsi siswa terhadap lingkungan belajar

- 1) 73% responden menyatakan-takan bahwa lingkungan kurang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran agama Islam.
- 2) 90,9% responden menyatakan bahwa dalam keluarga agama merupakan prinsip yang sangat penting.
- 3) 63,2% responden menyatakan bahwa perilaku karyawan (guru dan staf tata usaha) kurang mendukung tercapainya tujuan PAI

f. Persepsi siswa terhadap sarana prasarana pembelajaran.

- 1) 94,4% menyatakan bahwa di sekolahnya tidak memiliki sarana ibadah 5,6% responden menyatakan memiliki.
- 2) Terhadap sarana ibadah yang ada tersebut, 68,1% responden kecewa karena kurang layak untuk digunakan.
- 3) 66,8% responden menyatakan bahwa buku-buku pendidikan agama Islam yang ada di perpustakaan sangat sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan

buku-buku pelajaran umum lainnya.

- 4) 63,6% responden menyatakan bahwa kepala sekolah kurang perhatian terhadap sarana ibadah yang ada di sekolah.

g. Koefisien determinasi

- 1) Koefisien determinasi materi pelajaran pendidikan agama Islam terhadap persepsi siswa sebesar 0.131. Artinya persepsi siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SMA 13.1% nya dijelaskan oleh materi pelajaran, sisanya ditentukan oleh variabel lain.
- 2) Koefisien determinasi metode pembelajaran terhadap persepsi siswa sebesar 0.233. Artinya persepsi siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SMA 23,3% nya dijelaskan oleh metode pembelajaran, sisanya ditentukan oleh variabel lain.
- 3) Koefisien determinasi kinerja guru pendidikan agama Islam terhadap persepsi siswa sebesar 0.275. Artinya persepsi siswa terhadap

penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SMA 27,5 % nya dijelaskan oleh kinerja guru pendidikan agama Islam, sisanya ditentukan oleh variabel lain.

- 4) Koefisien determinasi evaluasi hasil dan proses terhadap persepsi siswa sebesar 0.252. Artinya persepsi siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SMA 25,2 % nya dijelaskan oleh evaluasi hasil dan proses, sisanya ditentukan oleh variabel lain.
- 5) Koefisien determinasi lingkungan pembelajaran terhadap persepsi siswa sebesar 0.162. Artinya persepsi siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SMA 16,2 % nya dijelaskan oleh materi pelajaran, sisanya ditentukan oleh variabel lain.
- 6) Koefisien determinasi sarana dan prasarana pembelajaran terhadap persepsi siswa sebesar 0.229. Artinya persepsi siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan agama Islam di SMA 22,9% nya dijelaskan oleh sarana

dan prasarana pembelajaran, sisanya ditentukan oleh variabel lain.

- 7) Bila diurutkan maka keteladanan guru menempati urutan pertama dalam membangun persepsi siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan agama. Urutan kedua adalah evaluasi, ke tiga metode, ke empat sarana dan prasarana, ke lima lingkungan, ke enam materi pembelajaran.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut siswa pendidikan agama Islam di SMA sangat jelas tujuannya. Selain itu materi pembelajaran PAI yang diberikan di sekolah, dinilai oleh sebagian besar siswa bermanfaat bagi dirinya. Kebermanfaatannya tersebut antara lain dikatakan untuk memberikan motivasi hidup, pedoman dalam pergaulan, menambah keyakinan keagamaan, meningkatkan iman dan taqwa. Pada sisi yang lain materi pembelajaran dinilai kurang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu beberapa diantaranya ada yang tumpang tindih dengan mata pelajaran yang diajarkan di SMP.

2. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang membangkitkan minat siswa untuk mendalami agama secara lebih jauh dan dalam. Belajar adalah tingkah laku, ketika subyek belajar responya meningkat dan bila terjadi sebaliknya (*unlearning*) maka responya menurun. Dari sisi lain hampir separuh responden menyatakan bahwa metode pembelajaran PAI tidak sesuai dengan materi yang diajarkan dan kurang vreatif. Bila metode pembelajaran kurang menarik maka kesan yang muncul guru jadi mengajari, menggurui dan sebagai makhluk yang serba bisa.
3. Sebagian besar siswa mengaku bahwa GPAI menguasai materi pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan baik. Tetapi pada sisi lain separuh lebih siswa menyatakan bahwa perilaku GPAI kurang baik dan tidak dapat dijadikan panutan. Padahal seharusnya guru agama berurusan dengan persoalan-persoalan pendidikan moral, tetapi apakah mereka sudah pernah memperoleh pelatihan dalam pendidikan moral ?
4. Dalam melakukan evaluasi sebagian besar siswa menyatakan bahwa cara yang digunakan GPAI dalam mengevaluasi hasil pembelajaran tidak tepat. Pada umumnya evaluasi dimaksudkan untuk menyediakan data tentang berbagai hal yang berkaitan dengan siswa, baik yang berkaitan dengan karakteristik maupun performennya. Inti evaluasi adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada obyek tertentu berdasarkan suatu kreteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*.
5. Guru juga seyogyanya menguasai dengan baik pengetahuan dan sekaligus keterampilan dalam melakukan evaluasi pendidikan. Kemampuan ini senantiasa diperlukan supaya guru senantiasa dapat mendeteksi dan mengetahui dengan tepat kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta dapat mengetahui dengan tepat tingkat pencapaian peserta didik, sebagai indikator dari pencapaian tujuan pendidikan sekaligus sebagai indikator dari tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya. Apabila guru tidak menguasai pengetahuan dan dan teknik evaluasi dengan baik, maka dalam melakukan pengukuran hasil

yang diperoleh tidak tepat dan bahkan dapat menyesatkan.

6. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa lingkungan kurang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran agama Islam. Padahal dalam lingkungan keluarganya agama menjadi sesuatu yang sangat penting. Sebagian besar responden menyatakan bahwa di sekolahnya tidak memiliki sarana ibadah hanya sebagian kecil saja yang menyatakan bahwa di sekolahnya memiliki sarana ibadah. Pada sisi lain buku-buku pendidikan agama Islam yang ada di perpustakaan sangat sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan buku-buku pelajaran umum lainnya.

B. Implikasi dan saran

Jika kondisi penyelenggaraan pendidikan agama di SMA yang sedemikian rupa tersebut tidak mendapatkan perhatian dan penanganan dari yang berkompeten maka tidak menutup kemungkinan penyelenggaraan pendidikan agama di SMA tidak terselenggara dengan baik, akibat selanjutnya tujuan pendidikan agama tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang langsung menyentuh kepada para pelaku pendidikan di sekolah yakni

guru dan murid. Kepada guru minimal ditingkatkan kemampuan dan ketrampilannya pada sisi: (1) pengayaan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. (2) Secara khusus kepada guru di berikan pelatihan tentang metodologi pembelajaran akhlaq, evaluasi dan pengukuran. (2) Kedepan rekrutmen guru tidak sekedar terbatas pada persyaratan administrasi dan kompetensi profesional, tetapi juga mencakup kompetensi personal dan sosial. (3) sarana dan prasarana pendidikan agama perlu ditingkatkan guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama.

SUMBER BACAAN

- Al Syaibani, Omar Mohamad al Tomy (1997): *Falsafah Pendidikan Islam*, terj, Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arno F. Wittig *Theory and Problems of Introduction to Psychology*, New York: McGraw-Hill, Company.
- Azra, Azyumardi (1999): *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos.
- Baron, Robert A. (1989): *Psychology*, Boston: Allyn and Bacon.

- Brascamp L. (1984): *Evaluating Teacher Effectiveness*, London: Sage Publication,
- Departemen Pendidikan Nasional (2001): *Kurikulum Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Gentry, Castle G. (1994): *Introduction to Instructional Development: Process and Technique*, California: Wadsworth Publishing Company.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil (1992): *Models of Teaching*, Boston: Allyn and Bacon
- Longworth, Norman (1999): *Making Lifelong Learning Work: Learning Cities for a Learning Century*, London: Kogan Page Limited.
- Natawidjaja, Rochman (1997): *Bunga Rampai Berbagai Masalah Kependidikan*, Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, seri pengembangan No: 5, yang dikumpulkan oleh Sri Hastuti P.H.
- Nightingale, Peggy dan Mike O'neil (1994): *Achieving Quality Learning in Higher Education*, London: Kogan Page
- Nuryanto M. Agus (2002): Mengkonstruksi Pendidikan Islam Transformatif, *Kompas*: Jumat: 1 Maret.
- Ross, Stagner and Charles M. Soley (1987): *Basic Psychology*, New Dehli: Tata MacGraw Hill.
- Seels, Barbara B. dan Rita C. Richey (1994): *Teknologi Pembelajaran Definisi dan Kawasannya* Seri Pustaka Teknologi Pendidikan N0.12, Jakarta: IKIP Jakarta.
- Sjahrial, Zulfiati (1999): *Persepsi Siswa Mengenai Ilmu Kimia, Hasil Belajar Siswa, Penilaian Siswa terhadap Kinerja Guru serta hubungannya dengan Minat Siswa belajar Ilmu Kimia Di SMU*, Jakarta, dalam Jurnal Teknologi Pendidikan: Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pasca Sarjana.
- Supriyoko (2002): Pendidikan Tanpa Guru, *Kompas*, Selasa, 9 Juli.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Zakaria, Tengku Ramli (2004): Kompetensi Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, Makalah, 24 Desember.